BAB II
PEMBAHASAN

A. Pengertian teknik *Reinforcement positive*

Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong individu agar memperbaiki tingkah lakunya dalam meningkatkan usahanya. Sama halnya dengan kegiatan belajar mengajar, peserta didik yang berprestasi akan mempertahankan prestasinya manakala guru memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Bahkan dengan penghargaan yang diberikan guru, timbul motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai. *Reinforcement* adalah teknik *operant conditioning* dari pendekatan behaviorisme. Peneliti memilih menggunakan teknik *reinforcement positifve* dalam mengurangi perilaku membolos siswa dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya untuk mencapai perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu peserta didik dapat bertanggung jawab dan lebih bersemangat dalam belajarnya.

Reinforcement positifve sendiri menurut *Martin* dan *Pear*[10] berpendapat bahwa kata *"positive reinforcement"* sering disama artikan dengan kata "hadiah" (*reward*). Fahrozin[11], mendefinisikan *positive reinforcement* yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap *operan behavior* menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya.

Menurut Ahmad Susanto[12] salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

---

[10] Martin, G., & Pear, J. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. Hlm 25

[11] Farozin, H.Muh,dan Kartika Nur Fathiyah. *Pemahaman Tingkah Laku*, (cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Hlm 30

[12] Ahmad Susanto. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014. Hlm 42

Guru harus memiliki kedekatan emosional dan harus memahami siswa agar mampu memberikan perlakuan yang tepat bagi siswanya. Salah satu perlakuan yang dapat diberikan guru yaitu pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) bagi siswa yang mampu menjawab soal atau menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kehendak guru.[13] Sehingga berdasarkan pendapat dari para ahli, diatas dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku baru.

Menurut *Walker & Shea* dalam Komalasari *Reinforcement positive* Merupakan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa akan datang.[14] Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan *reinforcement positive*, yaitu :

1. Memilih perilaku yang akan ditingkatkan. Perilaku baru yang akan dimunculkan harus diidentifikasi secara spesifik, sehingga akan meningkat kekonsistenan pembentukan perilaku baru melalui *reinforcement positive* ini.
2. Memilih *reinforcement positive* berbeda individu, kemungkinan *reinforcement positive* yang digunakan juga berbeda. Ada juga *reinforcement* yang merupakan *reinforcement positive* bagi semua orang, lima macam *reinforcement positive* yaitu:
   a. *Consumable reinforcement* – makanan, minuman.
   b. *Activity reinforcement* – hobi, olahraga, belanja.

---

[13] Iin Kurniati, Maman Surahman,Tambat Usman, "*Pengaruh Positive Reinforcement Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*" Labuhan Ratu Regency of Bandar Lampung E-mail: iin.redblue@gmail.com

[14] Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta; PT Indeks 2011). Hlm 161

c. *Manipulative reinforcement* – bersepeda, menggunakan internet.

d. *Possesional reinforcement* – gelas kesayangan, baju favorit.

e. *Social reinforcement* – pujian, pelukan, senyuman.

3. Membangun pelaksanaan. Selang waktu sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku dengan *reinforcemen positive* ini. Dimana individu yang awalnya tidak mendapatkan *reinforcement* akan semakin efektif pembentukan perilaku barunya jika sebelumnya tidak mendapatkan *reinforcement* lalu kemudian menadapatkan *reinforcement* setelah berhasil membentuk perilaku baru.
4. Ukuran *reinforcement.* Ukuran atau jumlah *reinforcement* merupakan ukuran yang penting dalam efektivitas reinforcement. Jumlah reinforcement cukup untuk menguatkan perilaku yang ingin ditingkatkan.
5. Pemberian *reinforcement. Reinforcement* harus diberikan segera setelah perilaku muncul.
6. Penggunaan aturan, instruksi akan mempercepat proses belajar individu yang mengerti, instruksi dapat mempengaruhi individu untuk berusaha bagi *reinforcement* yang ditunda, dan dapat membantu mengajar individu (seperti anak kecil atau orang yang mengalami hambatan perkembangan) untuk mengikuti instruksi.[15] Instruksi dapat memfasilitasi perubahan perilaku dalam beberapa cara yaitu :

   a. *Conditioned Reinforcement.*

      1) Unconditioned reinforcement

      Suatu stimulus yang menguatkan perilaku tertentu tanpa dikondisikan lebih dahulu.

      2) Conditioned reinforcement

[15] Prayitno Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2009). Hlm 99

Stimulus yang awalnya bukan *reinforcement*, tapi kemudian diasosiasikan dengan reinforcement lain *(back up reinforcement)* faktor-faktor yang mempengaruhi *conditioned reinforcement:*

a) Seperti *back up reinforcement*: *simple conditioned* dan *generalized conditionedreinforcement.*

b) *Schedule back up reinforcement*

Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah akan mendapatkan poin. Ketika poin yang terkumpul sejumlah tertentu, siswa akan memperoleh hukuman yang telah disepakati terlebih dahulu

b. Intermittent Reinforcement

Intermittent Reinforcement adalah pemeliharaan perilaku dengan memberikan *reinforcement* sewaktu-waktu dari pada memberikannya setiap saat perilaku muncul. Keuntungan *intermittent reinforcement*:

1) *Reinforcement* tetap efektif dalam waktu yang lebih lama dari pada *continous reinforcement.*

2) Perilaku yang diberi *intermittent reinforcement* cenderung lebih lama hilang dari pada yang diberi *continuous reinforcement*.

3) Perilaku yang diberi intermittent *reinforcement* berlangsung dengan cepat ketika dipindah ke reinforcement dalam lingkungan yang alami.[16]

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *reinforcement positive* adalah salah satu metode untuk membantu siswa menciptakan tingkah laku barunya dengan cara

[16] Komalasari, *teori dan teknik konseling,* PT Indeks (Jakarta, 2011). Hlm 125

memberikan penguat agar siswa memiliki semangat dalam menciptakan perilaku baru yang lebih membangun.

B. Jenis-Jenis *Reinforcement*

Terdapat tiga jenis *reinforcement* yaitu:

1. *Primary reinforcement* atau *uncondition reinforcer*, yaitu *reinforcement* yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman
2. *Secondary reinforcement* atau *conditioned reinforcement*. Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini misalnya uang, senyuman, pujian, mendali, pin, hadiah dan kehormatan.
3. *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenagkan, misalnya kerjakan dulu PR baru nonton TV. *Reinforcement* ini sangat efektif dalam modifikasi tingkah laku.[17]

Berdasarkan beberapa jenis *reinforcement* diatas, pada penelitian ini jenis *reinforcement* yang digunakan adalah jenis *Contingency reinforcement*, pemilihan jenis *reinforcement* tersebut adalah karena siswa harus terus masuk sekolah terlebih dahulu agar mendapat hadiah berupa pengurangan poin negatif, sehingga siswa tidak sampai terancam tidak naik kelas, cuti sekolah, dan sampai pada terancam untuk dikeluarkan dari sekolah karena jumlah poin negatif yang melebihi batas.

C. Tujuan *Positive Reinforcement*

Menurut Winataputra penguatan bertujuan untuk:

[17] Komalasari, *teori dan teknik konseling*, PT Indeks (Jakarta, 2011). Hlm 163

1. Meningkatkan perhatian siswa dan membangkitkan motivasi siswa. Melalui penguatan yang diberikan oleh guru terhadap perilaku belajar siswa, siswa akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian perhatian siswa pun akan semakin meningkat seiring dengan perhatian guru melalui respon yang diberikan kepada siswanya. Apabila perhatian siswa semakin baik, maka dengan sendirinya akan semakin baik pula.
2. Memudahkan siswa belajar Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa belajar. Untuk memudahkan belajar harus ditunjang oleh kebiasaan-kebiasaan positif dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan respon-respon (penguatan) yang akan semakin mendorong keberanian siswa untuk mencoba, bereksplorasi dan terhindar dari perasaan takut salah dalam melakukan kesalahan.
3. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif.
4. Menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik, perasaan khawatir, ragu- ragu, takut salah dan perasaan-perasaan negatif yang akan mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran harus dihindari. Salah satu upaya untuk memperkecil perasaan-perasaan negatif dalam belajar, yaitu melalui pemberian penguatan atau respon yang diberikan oleh guru terhadap sekecil apapun perbuatan siswa.
5. Memelihara iklim kelas yang kondusif Suasana kelas yang menyenangkan, aman dan dinamis akan mendorong aktivitas belajar siswa lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas akan lebih demokratis, sehingga siswa

akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, berbuat, mencoba dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya.[18]

Sehingga berdasarkan pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teknik *reinforcement positive* adalah agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan perhatian, memudahkan dalam belajar, mengontrol perilaku, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menjaga iklim kelas agar tetap kondusif.

D. Langkah-Langkah Pemberian teknik *Reinforcement Positifve*

langkah-langkah pemberian *reinforcement positif* iyalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC. Yaitu *Antecedent* (pencetus perilaku). *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan), *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut).
2. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan
3. Menetapkan data awal *(baseline)* perilaku awal
4. Menentukan *reinforcement* yang bermakna
5. Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*
6. Penerapan *reinforcement* positif.[19]

E. Prinsip-prinsip Penerapan *Reinforcement Positive*

Jumarin mengatakan bahwa konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip *reinforcement positive* agar mendapatkan hasil yang maksimal, iyalah sebagai berikut:

---

[18] Dewi Maslicha , Haryono ”*Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik*” email: wie_kumala@yahoo.com

[19] Komala Gantina,dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta:PT Indeks, 2011). Hlm 164

1. Tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan.
2. Pada tahap awal, proses perubahan tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan setiap kali tingkah laku tersebut ditampilkan.
3. Ketika tingkah laku yang diinginkan sudah dapat dilakukan dengan baik, penguatan diberikan secara berkala dan pada akhirnya dihentikan.
4. Pada tahap awal, penguatan sosial selalu diikuti dengan penguatan yang berbentuk benda.

Berdasarkan pendapat dari Jumarin diatas dapat diketahu bahwa prinsip dari pemberian layanan menggunakan teknik *reinforcement positive* dalah dengan memberikan penguat segera ketika perilaku yang diinginkan ditunjukan dan ketika perilaku baru yang diinginkan sudah terbentuk dengan baik maka pemberian *reinforcement positive* dikurangi secara berkala sampai akhirnya dihentikan agar siswa secara mandiri mampu membentuk dirinya menjadi lebih baik lagi.

F. Pengertian Perilaku Membolos

Individu yang sedang menempuh pendidikan tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap siswa diwajibkan berperilaku sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat dan berlaku di sekolah. Kesulitan berperilaku pada peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sunaryo perilaku yaitu sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Sedangkan membolos yaitu sebagai setiap kejadian ketika seorang Peserta didik tidak hadir sekolah. Dari pendapat tersebut disimpulkan perilaku membolos merupakan suatu bentuk perbuatan yang dilakukan peserta didik dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah

tanpa minta izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.[20]Membolos adalah tindakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.[21] Yaitu siswa keluar dari sekolah sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dan mengakibatkan proses pembelajaran terganggu.

Menurut Azwar menyebutkan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks yaitu perilaku merupakan reaksi seorang peserta didik terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan. Gunarsa menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah usai tanpa izin.[22]

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

G. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Menurut Prayitno dan Erman Amti, penyebab siswa membolos adalah sebagai berikut:

1. Tak senang dengan sikap dan perilaku guru.
2. Merasa kurang mendapatkan perhatian guru.
3. Merasa dibeda-bedakan oleh guru.

---

[20] Aqib Z, *pendidikan karakter membangun perilaku positif anak bangsa*,ed. By Rineka Cipta (Jakarta, 1995). Hlm 117

[21] Djumhur dan Moh.Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. CV Ilmu (Bandung, 1975). Hlm 66

[22] Azwar, syifiudin, *Sikap Manusia*. PUSTAKA PELAJAR (Yogyakarta, 2003). Hlm 9

4. Proses belajar mengajar yang membosankan.
5. Merasa gagal dalam belajar.
6. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.
7. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
8. Takut masuk karena tidak membuat tugas.[23]

Perilaku membolos siswa tidak hanya dilatar belakangi faktor sekolah saja tetapi ada faktor lain, menurut M.Surya, kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yaitu sebagai berikut:

a. Secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari kondisi di dalam diri siswa yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial maupun aktual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, kualitas kepribadian dan sebagainya.
b. Faktor eksternal yang mempengaruhi timbulnya kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pergaulan sebaya. Faktor keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana dalam keluarga, kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga. Lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos seperti suasana kelas kurang menyenangkan, sikap guru yang kurang baik, hubungan antar siswa yang kurang baik, lingkungan sekolah yang kurang baik, materi pelajaran yang kurang menarik.

Dari beberapa faktor penyeban perilaku membolos diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos siswa dapat dipengaruhi dari

[23] Busmayaril, Efi Umairoh, " Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual di SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung Kelas XI". *Jurnal Bimbingan dan Konseling* , 05, no. 1 (2008) hlm. 4-6.

faktor internal dan eksternal siswa sehingga siswa termotivasi untuk melakukan perilaku membolosnya.

H. Dampak-dampak Perilaku Membolos

Berdasarkan beberapa perilku membolos di atas, apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/group yang menjurus ke hal-hal yang negatif.

Menurut Prayitno menjelaskan bahwa perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif anatar lain yaitu:

a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
b. Gagal dalam ujian.
c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
d. Tidak naik kelas.
e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya.
f. Dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prilaku membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainya, mulai dari pencandu narkotika, kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran[24].

---

[24] Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 62.

I. Bentuk–bentuk Perilaku Membolos

Menurut Kartini Kartono, perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran. Perilaku membolos dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai macam alasan, antaralain: malas, belum membuat tugas atau pelajarnnya.
b. Membolos seharian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.[25]

Sementara itu Dorothy H. Kalter dalam Kartini Kartono menjelaskan bahwa terdapat dua jenis perilaku membolos yaitu:

a. Anak absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah. Mereka pergi sesuka hati tanpa terlihat orang tua, tetangga atau guru dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan pelajaran pada jam kosong sambil mengeluh bahwa mereka ‘’merasa tidak enak badan’’ atau bahwa orang tua menyuruh mereka pulang cepat. Karena adanya kemungkinan bahwa orang tua menyuruh mereka pulang cepat. Karena adanya kemungkinan bahwa orang tua akan diberitahu bila seorang anak meninggalkan sekolah pada waktu jam sekolah, maka si pembolos biasanya tidak masuk sekolah sepanjang hari.
b. Seorang anak meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dan seizin orang tua. Ini seringkali terjadi dengan anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, yang orang tuanya hanya

[25] Kartono Kartini, *bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah,* PT Grafindo Persada (Jakarta, 2005). Hlm 79

sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencari pekerjaan. Sebagai besar anak putus sekolah berasal dari kelompok ini.[26]

Sedangkan Prayitno mengemukakan bentuk-bentuk perilaku membolos antara lain:

1. Tidak masuk sekolah tanpa ijin
2. Salah satu siswa mengajak teman-teman satu kelasnya untuk keluar kelas disat jam pelajaran
3. Berhari-hari tidak masuk sekolah
4. Setelah minta ijin siswa tidak kunjung kembali ke kelas
5. Pura-pura sakit agar bisa diperbolehkan ijin pulang
6. Tidak masuk kelas setelah jam istirahat
7. Masuk sekolah berganti hari
8. Sering keluar pada jam pelajaran
9. Mengirimkan surat ijin tidak masuk sekolah dengan alasan sakit yang dibuat-buat.

J. Teknik *Reinforcement Positive* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos

Perilaku membolos adalah tidakan menyimpang serta melanggar aturan yang dilakukan oleh pelajar di sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku membolos siswa, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk mengatasi perilaku membolos tersebut, kita harus mengetahui akar masalah atau hal-hal yang menjadi faktor terjadinya perilaku tersebut. Sementara itu Gunarsa[27], perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah

---

[26] Kartono Kartini, *bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah,* PT Grafindo Persada (Jakarta, 2005). Hlm 80

[27] Gunarsa, S. D. dan Yulia S. D. G.. Psikologi Perkembangan Anak dan. Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003. Hlm 140

tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Sedangkan menurut Kartono[28], membolos adalah salah satu bentuk kenakalan peserta didik, jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan dampak yang parah. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan atau pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak mendapat izin terlebih dari petugas sekolah yang dilakukan secara berulang-ulang.

Reinforcement positive merupakan penguat dalam pembentukan tingkahlaku. Dimana saat tingkah laku mengalami penguatan maka tingkah laku tersebut akan cenderung untuk muncul kembali pada masa mendatang.

Menurut Moh. Uzer Usman dalam Prayitno penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi sipenerima (peserta didik) atas tingkah laku yang telah dibentuk.[29] Digunakan sebagai alternatif layanan dalam membentuk perilaku baru, dimana dengan teknik ini akan memberikan penguat berupa hadiah jika siswa mampu membentuk perilaku barunya yaitu mengurangi atau menghilangkan perilaku membolos itu sendiri. Dengan pemberian teknik ini siswa akan lebih bersemengat dalam membentuk perilaku barunya tersebut karena setelah siswa dapat berhasil membentuk perilaku barunya tersebut siswa akan mendapatkan hadiah hasil dari usahanya membentuk perilaku baru.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *reinforcement positive* dapat membantu mengatasi problematika

---

[28] Kartono Kartini, *bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah,* PT Grafindo Persada (Jakarta, 2005). Hlm 98

[29] Prayitno, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,Jakarta : Rieka Cipta, 2009. Hlm 114

yang sedang dihadapi oleh siswa salah satunya adalah pembentukan perilaku baru pengurangan atau penghapusan perilaku membolos siswa. Teknik ini memiliki kelebihan dimana setelah siswa mampu membentuk perilaku barunya siswa akan mendapatkan hadiah sehingga siswa akan mendapatkan stimulus yang dapat menambah semangat siswa dalam menciptakan perilaku baru yang lebih mendukung untuk perkembangan dirinya ke arah yang lebih positif lagi.

K. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement Positive* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII Di Smp Negeri 18 Bandar Lampung, Skripsi Heni Deka Pratiwi, UIN Raden Intan Lampung	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menumjukan bahwa perilaku membolos dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik reinforcemen positive. Hal ini terbukti dari pretest dan posttest	perbedaan peneliti terdahulu menggunakan bimbingan koseling.	persamaan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan teknik reinforcemen positive untuk mengurangi perilaku membolos.
2	Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behaviour Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Di Smk Kawung 2 Surabaya, Jurnal Ovila Priska Dewi Dan Dra. Titin Indah Pratiwi M. Pd, Universitas Negeri Surabaya	hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik behaviour contract untuk mengurangi membolos pada siswa tidak setabil dengan variabel. Akan tetapi perlakuan yang di berikan terhadap subjek sangat berpengaruh.	perbedaan peneliti terdahulu menggunakan bimbingan kelompok teknik beheviour contract	persamaan peneliti terdahulu sama-sama menguji perilaku membolos pada siswa
3	Penerapan Konseling Behavioural Dengan	hasil yang diperoleh dari penelitian ini	perbedaan peneliti	persamaan peneliti

	Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014	menunjukkan bahwa penerapan teknik behavioral dengan teknik penguatan positif efektif untuk meminimalisir perilaku membolos pada siswa	terdahulu menggunakan bimbingan kelompok teknik beheviour contract	terdahulu sama-sama menguji perilaku membolos pada siswa
4	Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas Viiidi SMP Negeri 9 Bandar Lampung2017/2018, Skripsi Yunita Verawati UIN Raden Intan Lampung	hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik ini untuk meningkatkan kedisiplinan pasa siswa sangat efektif	perbedaan pada penelitian ini peneliti menguji seberapa disiplinya belajar pada siswa	Persamaan peneliti terdahulu sama menggunakan teknik *reinforcement*
5.	Efektifitas *Reinforcement Positive* Dan Negatif Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Ditinjau Dari Tipe Kepribadian., Aida Nur Mala Sari, Alfais, Wirasolina. Jurnal STIKIP PGRI Sumatra Barat	hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapam teknik ini efektif akan tetapi harus sesuai tujuan dan sasaran	Perbedaan peneliti terdahulu menguji tingkat kepercayaan diri peserta didik ditinjau dari kepribadian	persamaan pada peneliti terdahulu sama- sama menggunakan *reinforcement positive*
6.	Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya, Feni Anisa Damayanti, Denok Setiawati, M. Pd., Kons. Universitas Negeri Surabaya	hasil yang di peroleh dari penelitian bahwasannya siswa yang membolos berbagaimacam polanya.	perbedaannya pada penelitan tersebut tidak menerapkan teknik	persamaan dari penelitan tersebut yaitu sama-sama membahas tentang membolos pada siswa
7.	Perilaku Membolos Siswa Di SMP Negeri 2 Delangu, Kecamatan Delangu, Kabupaten Klaten. Universitas	hasil penelitan yang di peroleh bahwasannya kurangnya perhatian dan faktor lingkungan yang	perbedaan pada peliti terdahulu peneliti menggunakan kualitatif	persaam dari peneliti sama-sama membahas perilaku membolos

	Sebelas Maret Surakarta	mempengaruhi individu.	untuk melakukan penelitian	
8.	Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Rewart Dan Punismentdalam Menangani Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas Viii Di SMP AL-Azar Bandar Lampung 2016/2017	hasil yang diteliti bahwasannya penggunaan teknik rewart dan punisment tersebut cukup efektif dalam menangani perilaku membolos	perbedaan teknik yang di terapkan adalah rewart dan punistment	persamaan penerapan pada perilaku membolos pada siswa

Posisi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini dibandingkan pada penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti langsung berfokus terhadap penggunaan teknik *reinforcement positif* ketika siswa mampu untuk menunjukan perubahan tingkah laku baru yaitu mengurangi perilaku membolosnya, tampa menggunakan faktor lain atau teknik lainya dalam membantu mengurangi perilaku membolos siwa.

L. Kerangka Berfikir

Tabel 2.2 kerangka teoritis

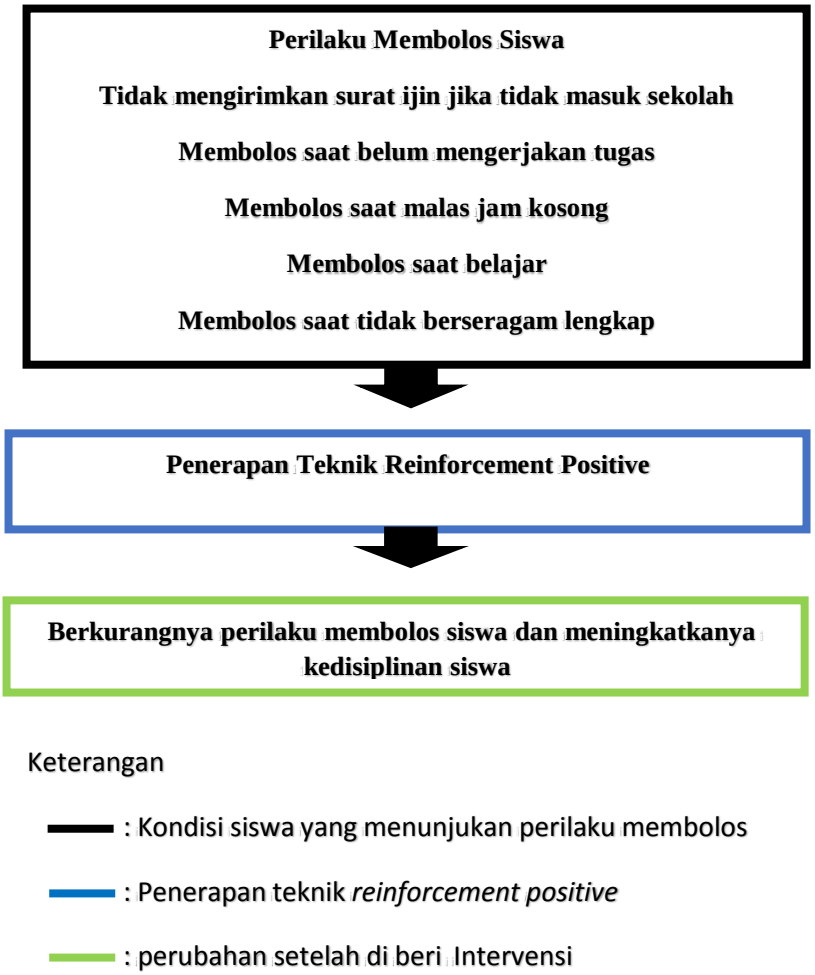

M. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Ha : Ada pengaruh efektifitas teknik *reinforcement positive* untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

Ho : Tidak ada pengaruh efektifitas teknik *reinforcement positive* untuk mengurangi perilaku membolos siswa.